



## BAB V

### KESIMPULAN

Konsep sejarah seni kriya dapat dirujuk melalui benda-benda peninggalan warisan nenek moyang. Sejarah itu dapat di tengok dari zaman prasejarah, Hindu, Islam, hingga sekarang, bahwasannya konsep serta kebutuhan seni kriya menyangkut muatan nilai-nilainya sangat jelas, hanya saja bila pengertian dan status seni kriya dianggap masih kabur karena tingkat pemberian pemahaman saja ke masyarakat umum yang masih belum maksimal. Bila keagungan seni kriya pada masa kerajaan terjadi di lingkungan dalam tembok kraton, sementara pada era globalisasi sekarang perkembangan dan wacana seni kriya dimiliki oleh orang-orang akademis. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab dari orang-orang akademis inilah sepatutnya memiliki pemahaman yang sama terlebih bagi yang memiliki peran aktif dalam sebuah lembaga pendidikan, dikarenakan semua paham akan ditanformasikan lewat proses pembelajaran yang akan diterima oleh anak didik (mahasiswa).

Pendidikan seni kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta memiliki alur perjalanan yang cukup panjang, hal ini sebagai alur sejarahnya sejak lembaga tersebut terbentuk; yakni Akademi Seni Rupa Indonesia dengan konsep pendidikannya Seni Kerajinan dan Pertukangan. Pendidikan Seni Kerajinan dan Pertukangan di tengah perjalanannya mengalami perubahan konsep serta kurikulumnya menjadi Pendidikan Seni Kriya, dan bersamaan dengan itu nama serta status lembaga berubah dan memiliki otoritas penuh sebagai lembaga pendidikan tinggi seni yakni; Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) "ASRI". Perubahan dari konsep Seni Kerajinan

dan Pertukangan menjadi Seni Kriya salahsatu wujud adanya suatu konsep pendidikan yang kurang matang dan tepat seperti yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya. Kendati persoalan yang tidak dapat dihindarkan pendidikan tersebut karya-karya yang dihasilkan tidak dikategorikan sebagai karya seni; dengan kata lain dianggap sebagai kerajinan, dan para pembuatnya (baca: kreator) dinilai sebagai seorang tukang.

Persoalan yang terjadi serta dihadapi dalam lingkungan pendidikan seni kriya tidak dapat dilepaskan dari perdebatan dan gejolak yang berlaku mengenai posisi dan status seni kriya di luar lingkungan lembaga pendidikan. Kemujudan dari perdebatan ini terjadi tidak hanya tentang wacana seni 'kriya' di Indonesia, tetapi tak ubahnya juga mengenai status dan posisi wacana *craft* di Barat atau negara-negara Asia, seperti Jepang maupun China. Kasus yang terjadi sama pelik dari segala aktivitasnya di masukkan ke dalam kategori *kerajinan*, karena para golongan *fine art* (atau sekarang hanya disebut *art*) menolak tegas segala aktivitas *craft* sebagai bagian dari *art* yang sesungguhnya.

Kendati setelah pendidikan Seni Kerajinan dan Pertukangan berubah menjadi Seni Kriya yang dirasa dapat memperbaiki dan memperjelas posisi beserta statusnya tetap saja belum dapat menjawab segala persoalan yang ada, kemudian konsep pendidikan Seni Kriya berubah lagi menjadi Desain Kriya. Dengan merujuknya konsep tersebut menjadi Desain Kriya karena dianggap segala aktivitas kriya memiliki kaidah nilai-nilai desain. Kalaupun konsep desain dijadikan sebagai kajian untuk memperbaiki pendidikan seni kriya, kiranya semakin kurang tepat, bahwasannya, baik lingkungan desain maupun seni kriya sebuah medan yang berbeda

arah dan orientasi wujudnya. Berlakunya konsep pendidikan Desain Kriya tidak lama dirubah kembali, sebagai jawaban dari semakin tidak sesuainya konsep desain berganti menjadi pendidikan Kriya berbarengan dengan lembaga STSRI “ASRI” menjadi bagian dari Fakultas Seni rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta (1984). Pendidikan Kriya ini memiliki dua program studi, yakni; Program Studi Kriya Kayu dan Program Studi Kriya Logam. Setelah pendidikan Kriya berjalan kurang lebih sepuluh tahun di bawah otoritas Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta dalam rangka diberlakukannya Kurikulum Nasional, DITJEN DIKTI, DEPDIKBUD, perubahan yang cukup berarti pendidikan Kriya pada program studi, yakni; Program Studi Kriya Seni yang memiliki minat utama (Kayu, Logam, Kulit, Tekstil, dan Keramik).

Konsep pendidikan Seni Kriya dengan segala persoalannya terasa pelik guna mencari esensi dari ruang lingkup yang sesungguhnya. Pada tahapan terakhir hingga berlaku sekarang ini, Program Studi Kriya Seni setidaknya menjadi bentuk terumusnya suatu konsep pendidikan Kriya terhadap orientasi yang ditekankan di dalamnya. “Kriya Seni”, menjadi kunci pendidikan ini memiliki arahan untuk menghasilkan benda-benda (baca: karya) yang memiliki orientasi “seni”, seperti halnya yang dihasilkan dalam konsep pendidikan seni murni. Kendati persoalan tetap saja muncul mengikuti alur pendidikan “kriya seni” yang memberi kesempatan untuk menghasilkan karya-karya yang berangkat dari ekspresi personal non fungsional maupun fungsional.

Kriya seni sebagai pondasi dalam pendidikan tinggi seni kriya yang dimiliki oleh ISI Yogyakarta, kiranya dapat dijadikan sebagai pegangan menyangkut nilai-

nilai yang dibawanya, bahwasannya 'kriya seni' dalam pendidikan ini merupakan aktivitas yang jelas untuk mengajarkan dan menghasilkan karya-karya kriya yang orientasinya sebagai seni, menyangkut nilai-nilai yang termuat tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai estetik, karakteristik, filosofis, yang representatif sebagai karya seni monumental hasil dari sebuah penciptaan individu.

Suatu kepercayaan perlu diyakini untuk memutuskan, menyusun, dan memoles betul dari bagian luar sampai dalamnya, mungkin menetapkan seperti yang di gambarkan oleh para nenek moyang adanya proses perubahan dalam sebuah peradaban. Apapun bentuk perubahannya yang selalu saling mengingatkan diri seperti yang telah dipegang selama berabad-abad; seni kriya merupakan hasil utama yang paling cerdas dari generasi dengan aktivitas positif yang hebat - yang pertama - dan yang terpenting untuk menyongsong yang bisa menghasilkan konsep, filosofi, dan estetik untuk abad mendatang. Palsunya kriya memiliki nalar etik, estetik dan filosofis dalam lingkup budaya sosial masyarakat. Karena sejarah harus dibuat sesuai dengan faktanya, mengingat dalam waktu lama seni kriya telah salah dipahami seperti orang sedang memaparkan dongeng yang damai, bahagia hanyut dalam impian khayal.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku / Jurnal / Majalah / Katalog:

- Anusapati, "Kriya Kontemporer Yogyakarta", Majalah *Visual Art*, edisi Februari-Maret, Jakarta, 2005.
- Anzieb, A., "Apresiasi Wacana Pendidikan", *Tabloit Spektrum*, ISI Yogyakarta (ed. Suwarno Wisetrotomo, dan Sumbo Tinarbuko, 1999.
- Andriani, Durri (Penyunting), *Cakrawala Pendidikan, E-Learning Dalam Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2003.
- Bastomi, Suwaji, *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Zaman Kerajaan Islam*, IKIP Semarang Press, 1982.
- Dormer, Peter, *The Culture of Craft*, Manchester University Press, Manchester and New York, 1997.
- Dharsono, "Trikotomi Seni, Desain, dan Kriya", *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia (STISI), Volume 2, Bandung, Maret 2001.
- Ensiklopedi Indonesia*, Ihtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta 1983.
- Groslier, Bernard Philippe, *Indocina Persilangan Kebudayaan*, KPG, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi, Forum Jakarta-Paris, 2002.
- Gustami, SP., "Seni Kriya Indonesia, Dilema Pembinaan dan Pengembangannya", *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No I/03, 1991.
- , "Seni Kriya Indonesia Dalam Konteks Budaya Bangsa", Katalog *Pameran Kriya*, Museum Nasional, Jakarta, 2003.
- , *Proses Penciptaan Seni Kriya (Untaian Metodologis)*, Program Pascasarjana, S2 Penciptaan dan Pengkajian Seni, ISI Yogyakarta, 2004.
- , "Profil Seni Kriya Pada Era Keterbukaan Antara Kenyataan Dan Harapan", *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No VII/03-Januari 2000.
- , "Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia", *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, No II/01-Januari 1992.

- Irianto, Asmudjo J., "Kriya Dalam Perdebatan Wacana Kontemporer", *Majalah Visual Art*, edisi Februari-Maret, Jakarta 2005.
- , "Kriya Kontemporer Indonesia: Yang Mana?", *Majalah Visual Art*, edisi Februari-Maret, Jakarta, 2005.
- Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya I*, Gramedia, Jakarta 1996.
- Leedham, Linnea D., *Craft*, Microsoft® Encarta® Reference Library 2003. © 1993-2002 Microsoft.
- Mills, Sara, *Discourse*, Roudledge, London, 1997.
- Mardiarsito, L., *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Nusa Indah, 1978.
- Niznik, Jozef & John T. Sanders (ed), *Memperdebatkan Status Filsafat Kontemporer Habermas, Rorty, Dan Kolakowsky*, Penerbit Qalam Yogyakarta, 2002.
- "Program Studi Kriya Seni, dalam Proposal Program Hibah Kompetensi 2004", *Peningkatan Kualitas Kinerja Sumber Daya Manusia Jurusan Kriya ISI Yogyakarta*, 2003.
- Panduan Katalog*, ISI Yogyakarta Tahun 1992-1993.
- Poerwadarminta, W.J.S., kabantoe C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjasoediro, *Baoesastra Djawa, Kaetjap ing panetjapan* B. Wolter Uitgevers-Maatschappij, N.V. Groningen, Batavia, 1939.
- Rohendi Rohidi, Tjetjep, "Peran Perguruan Tinggi Seni Rupa dan Desain Dalam Pembangunan Bangsa, Refleksi Jatidiri Dalam Perspektif Kebudayaan", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Vol. 1, Agustus 2001, P3M STISI Bandung, 2001.
- Sevilla, Consuelo G., Jesus A. Ochave, Twila G. Punsalam, Bella P. Regala, Gabriel G. Uriarta, *Pengantar Metode Penelitian*, Penerjemah Alimuddin Tuwu, UI-Press 1993.
- Suyanto, A.N., "Fenomena Perkembangan Seni Kriya Dewasa Ini", dalam *Bunga Rampai Kajian Seni Rupa*, UPT Universitas Negeri Semarang, 2003.
- Sukmana, R., *Pengantar Sejarah kebudayaan Indonesia I*, Kanisius, 1973.
- Sp., Soedarso, *ASRI 20 Tahun*, 1970.

Samsuri, *Analisis Bahasa*, Erlangga-Jakarta, Cet. IV, 1982.

*SANI*, No. 3 Maret 1973, tahun ke VII.

Toekiyo M., Soegeng, "Pendidikan Kekriyaan di Tengah Bianglala IPTEK", *Jurnal Seni STSI Surakarta*, Willed tahun II, Maret 1997.

Woro, H. Tedjo, *Imaji dan Imajinasi (Suatu Telaah Filsafat Modern)*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta 2001.

Williams, Sir Monier, K.C.I.E. Raden Profesor of Sanskrit, *A Sanskrit – English Dictionary, Etymologically and Philologically*, First Edition published by The Oxford University Press. 1899.

Winter Sr., C.F., R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi – Jawa*, Gadjah Mada University Press, 2000.

Zoetmulder, P.J., *Old Javanese-English Dictionary*, I,A-O, S-Gravenhage-Martinus Nijhoff-1982.

#### **Koran / Makalah:**

Anusapati, "Menimbang Paradoks Kriya Kontemporer", *Kompas*, 3 Oktober, 2004.

Anzieb, A., "Apresiasi Keberadaan Kurikulum Seni Pada Pendidikan Dasar – Menengah", Makalah (tidak diterbitkan), Yogyakarta, 2002.

Irianto, Asmudjo J., "Pendidikan Kriya", Makalah (tidak diterbitkan), Bandung, 1999.

*Kurikulum Nasional dan Course Content*, DITJEN DIKTI DEPDIKBUD, Jakarta.

Sumartono, "Revitalisasi Seni Kriya Indonesia", Makalah (tidak diterbitkan), Yogyakarta 2004.

Sayuti, Suminto A., "Gali Konsep Pendidikan Pribumi", *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta, 19 April 2002.

Sp., Soedarso, "Pendidikan Seni Kriya", Makalah *Seminar Kriya*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990.

Sucahyo, TH. Hari, "Menggugat "Left-Brain Regime", *Kompas*, 19 Juli 2004.

**Narasumber:**

Irianto, Asmudjo J., *Staf Pengajar Kria FSRD ITB & Kurator Independen.*

Supriaswoto, *Staf Pengajar Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.*

Soehadji, M., *Staf Pengajar Kriya & Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.*

**Website:**

[www.isi.ac.id](http://www.isi.ac.id).

